

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konflik menjadi fenomena yang paling sering muncul karena konflik selalu menjadi bagian hidup manusia yang bersosial dan berpolitik serta menjadi pendorong dalam dinamika dan perubahan sosial-politik (Kornblurn, 2003: 294). Konflik memiliki dampak positif dan dampak negatif, dampak positif dari konflik sosial adalah konflik tersebut memfasilitasi tercapainya rekonsiliasi atas berbagai kepentingan. Kebanyakan konflik tidak berakhir dengan kemenangan disalah satu pihak dan kekalahan dipihak lainnya

Konflik Palestina-Israel bukan hal yang baru-baru ini mulai dibahas oleh banyak kalangan. Konflik antara Palestina dan Israel melibatkan sejumlah isu kompleks, seperti klaim tanah, perbatasan, pengungsi Palestina, pemukiman Israel, status Yerusalem, akses air, hak asasi manusia, dan keamanan. Peristiwa bersejarah seperti pendirian Negara Israel pada tahun 1948 dan perang Arab-Israel, menjadi bagian dari kompleksitas konflik ini.

Palestina-Israel adalah dua Negara yang tidak bisa lepas dari pembicaraan publik. Dua negara yang menduduki satu wilayah yang sama bukanlah hal yang biasa. Konflik, bom bunuh diri, negosiasi damai merupakan rutinitas bagi rakyat Israel maupun Palestina. Dari berbagai konflik yang terjadi di timur tengah, konflik Arab-Israel dapat dikatakan sebagai

konflik utama yang mendominasi dan membawahi pertikaian lainnya. Konflik Israel–Palestina adalah konflik militer dan politik yang sedang berlangsung dari abad ke-19 hingga pada abad ke-21. Konflik ini merupakan salah satu konflik terpanjang yang masih berlangsung di dunia. Berbagai upaya telah dilakukan untuk menyelesaikan konflik sebagai bagian dari proses perdamaian Israel–Palestina, di mana upaya perdamaian ini juga merupakan upaya lain untuk menyelesaikan konflik Arab–Israel yang lebih luas.

Konflik antara Israel dengan Hamas (Palestina) salah satu konflik yang paling menyita perhatian dunia internasional hingga saat ini. Deklarasi berdirinya Israel pada 14 Mei 1948 mengawali timbulnya konflik antara Palestina dengan Israel. Tindakan Israel yang terus berupaya melakukan perluasan wilayah di Palestina menimbulkan gelombang pengungsian besar- besaran warga Palestina ke Negara-Negara di Timur Tengah. Keadaan para pengungsi menghadapi berbagai masalah sosial ditempat pelariannya. Konflik antara Israel dan Palestina merupakan salah satu konflik dunia Internasional yang paling lama, dan telah berlangsung lebih dari setengah abad yang melibatkan banyak Negara Arab dan Negara Barat. PBB yang kemudian membagi wilayah Palestina menjadi dua Negara yaitu wilayah diperuntukkan bagi masyarakat Yahudi Israel dan Arab Palestina. Keputusan PBB tersebut menimbulkan Protes rakyat Palestina yang sudah sejak lama menempati wilayah tersebut. Negara baru Yahudi itu didukung oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa, dalam beberapa waktu setelah Proklamasi, hak keberadaan Negara baru tersebut segera diakui oleh Amerika Serikat dan Uni Soviet. Namun Negara-negara Arab di sekeliling Negara

baru itu menolak memberikan pengakuan serupa. Mereka berargumen bahwa selama seribu tahun, orang-orang Arab telah hidup di Palestina dan negara-negara adikuasa tak punya hak untuk memberikan tanah orang-orang Arab begitu saja kepada kaum atau bangsa lain, sekedar demi membayar rasa bersalah mereka atas sikap anti-semitisme di Barat dan sekedar untuk menempatkan sebuah Negara yang di dukung Barat di kawasan Timur Tengah, Negara-negara Arab bersumpah untuk memusnahkan Negara baru tersebut.

Pada bulan November 1947, sebelum proklamasi Israel terjadi serangan pasukan Arab terhadap penduduk Yahudi. Serangan- serangan ini sebagian besar terkonsentrasi di sekitar pusat transportasi utama antara pemukiman Yahudi, di pemukiman dekat desa Lod dan di jalur pantai antara Tel Aviv dan Haifa. Apalagi, aksi tersebut dibarengi dengan demonstrasi massal yang dilakukan masyarakat Arab sebagai upaya menunjukkan penolakan mereka terhadap berdirinya negara baru. Yakni, negara-negara Arab menuntut untuk mengambil alih otoritas atas Wilayah Mandat Palestina yang bergantung pada Inggris (Orłowski 2014, hal. 5-6).

Deklarasi kemerdekaan Negara Israel diikuti dengan invasi ke bekas Wilayah Mandat oleh tentara negara-negara Arab, Mesir, Yordania ,Lebanon, Suriah dan Irak. Aksi militer tersebut berakhir pada 10 Maret 1949. Israel berhasil menghalau serangan tersebut, dan garis gencatan senjata menjadi semacam perbatasan negara Yahudi baru yang merdeka. Sebagai konsekuensi dari tindakan ini, sekitar 78% dari Mandat Palestina sebelumnya berada di bawah kendali Israel. Sebaliknya, pihak Arab mempertahankan dua wilayah:

Tepi Barat Yordania, termasuk Yerusalem Timur, dan Jalur Gaza di Mesir (Madeyska 2008, hal. 11). Sikap arogansi Israel yang ingin menguasai seluruh wilayah Palestina berubah menjadi kerusuhan yang segera meningkat menjadi perang dalam skala yang lebih luas. Peperangan yang berlangsung sampai sekarang telah banyak menelan korban dan menimbulkan kesengsaraan yang berkepanjangan bagi rakyat Palestina, memicu konflik Regional di Kawasan Timur Tengah. Intervensi yang dilakukan oleh Israel tersebut memicu konflik yang semakin meluas dan melibatkan Negara-negara tetangganya seperti Mesir, Yordania, Suriah, Irak, Iran dan Negara-negara yang berada dikawasan Timur tengah.

Setelah pecahnya intifada pertama atau gerakan perlawanan untuk merebut kembali tanah Palestina pra-Israel yang dimulai pada 1987 dan berakhir pada 1993, saat itu terjadi pemberontakan massal rakyat palestina melawan pendudukan Israel, Hamas muncul sebagai Alternatif terhadap organisasi pembebasan palestina yang di pimpin Yasser arafat. Pada awal 1990-an Hamas mulai melakukan serangan bersenjata terhadap taerget-target Israel, termasuk serangan bom bunuh diri. Hal ini meningkatkan popularitas Hamas di kalangan sebagian masyarakat Palestina namun juga mengundang tindakan keras dari Israel. Pada 2006, Hamas memenangkan pemilihan legislatif Palestina, mengalahkan Fatah yang berkuasa. Setahun kemudian, Hamas mengambil alih kendali penuh atas Jalur Gaza setelah bentrokan dengan fatah. Setelah gencatan senjata yang berlangsung singkat, Hamas kembali menyerang Israel dengan roket pada pertengahan tahun 2008. Israel bereaksi dengan

melancarkan operasi militer. Pada 14 november 2012, perang kembali meletus dan berlangsung selama delapan hari, setelah israel melancarkan operasi militer di jalur Gaza. Tidak lama berselang, pada tanggal 29 November 2012 palestina diangkat sebagai negara pemantau “non-anggota” oleh 138 Negara dari 193 negara peserta sidang umum PBB. Pada perang Gaza yang ke III tahun 2014 isarel membalas serangan gaza pada 8 juli 2014, beberapa hari kemudian israel melancarkan serangan darat yang berakhir gencatan senjata pada 26 agustus. Lalu, pada tanggal 10 mei 2021 menandakan konflik terbuka antara hamas dan israel, menyusul ketegangan di Yarusalem Timur. Perang baru berakhir pada 21 mei 2021 dengan gencatan senjata.

Pada 7 Oktober 2023 kelompok Hamas diketahui melepaskan tembakan roket ke sejumlah kota besar di Israel. Juru bicara Hamas Khaled Qadomi mengungkapkan alasan hamas menyerang Israel adalah bentuk respons atas kekejaman yang telah dirasakan rakyat Palestina beberapa tahun kebelakang. Sementara itu, komandan militer hamas Mohammad Deif mengatakan bahwa serangan ke Israel ini merupakan bentuk respons atas blokade yang terjadi di Gaza selama 17 tahun.

Dalam pandangan para pemimpin Hamas di Jalur Gaza dan pemimpin sayap militer organisasi tersebut, Yahya Sinwar dan Mohammed Deif, serangan kejutan yang besar, barbar, dan mematikan akan mengekspos Israel dalam segala kelemahannya, pada saat masyarakat Israel sedang mengalami proses disintegrasi, dan hal ini akan memicu keterlibatan luas dari negara-negara Arab serta memicu eskalasi di front lainnya – yang

akan memberikan kesempatan untuk mengalahkan Israel. Hasil serangan Hamas sangat luas dan mematikan, terutama karena runtuhnya mekanisme pertahanan IDF, memaksa Israel untuk menyadari bahwa tidak ada komunitas Israel yang dapat hidup dengan aman di Negera barat selama Hamas menguasai Gaza dan mempertahankan sayap militer yang bersenjata. Serangan ini juga menyoroti bahwa Hamas tidak melihat tujuan utamanya sebagai upaya untuk menangani kebutuhan 2,3 juta warga Palestina yang tinggal di Jalur Gaza; sebaliknya, Hamas melihat dirinya sebagai kekuatan bersenjata yang terutama didedikasikan untuk penghancuran Negara Israel dan pendirian negara Islam-Palestina sebagai penggantinya.

Al-Jazeera dan BBC membingkai liputan mereka tentang serangan Hamas terhadap Israel pada 7 Oktober. Al-Jazeera menggambarkan serangan tersebut sebagai tindakan defensif oleh Hamas, menekankan penyebab serangan tersebut dan membuat perbandingan moral antara tindakan Hamas dan Israel, bahkan menyarankan bahwa tindakan Israel terhadap Palestina bisa disebut sebagai genosida. Sebaliknya, BBC menggambarkan serangan itu sebagai terorisme mendadak, dengan fokus pada kejahatan Hamas untuk mendukung narasi teroris, dan meremehkan tindakan historis Israel. BBC juga membingkai kurangnya pengakuan PBB terhadap Palestina sebagai cara untuk melegitimasi tindakan Israel. Perbedaan dalam framing ini memiliki dampak signifikan terhadap diplomasi, upaya perdamaian, dan dukungan internasional terhadap salah satu pihak. Penelitian ini menunjukkan bahwa media massa tidak selalu objektif, karena

kepentingan politik dan ideologis membentuk pelaporan mereka, yang dapat mempengaruhi opini publik dan arah perkembangan konflik.

Konflik antara Hamas (Palestina) dan Israel merupakan salah satu konflik paling kompleks dan berkepanjangan di Timur Tengah yang memiliki dampak signifikan terhadap keamanan regional. Perang ini tidak hanya melibatkan kedua negara tersebut, tetapi juga melibatkan negara-negara tetangga serta kekuatan internasional yang memiliki kepentingan strategis di kawasan ini. Ketegangan yang terus berlanjut meningkatkan risiko eskalasi lebih lanjut, baik dalam bentuk peperangan terbuka maupun ancaman terhadap stabilitas negara-negara seperti Lebanon, Suriah, dan Yordania, yang turut merasakan dampak dari pergerakan kelompok-kelompok militan serta pengungsi. Selain itu, konflik ini mempengaruhi dinamika aliansi politik dan ekonomi di kawasan Timur Tengah, memperburuk ketegangan antarnegara dan mengancam jalur perdagangan serta pasokan energi yang vital bagi perekonomian global. Oleh karena itu, penelitian mengenai dampak konflik ini terhadap keamanan regional sangat penting untuk memahami implikasi yang lebih luas bagi stabilitas dan perdamaian di Timur Tengah.

Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa penting untuk mengangkat persoalan, bagaimana menganalisa konflik Hamas (Palestina) dengan Israel ke dalam sebuah penelitian yang berjudul **DAMPAK KONFLIK HAMAS (PALESTINA) – ISRAEL TERHADAP KEAMANAN REGIONAL DI TIMUR TENGAH.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pembahasan yang telah dipaparkan di atas, penulis membatasi topik dengan berfokus pada keamanan regional wilayah Timur Tengah yang diakibatkan oleh konflik Hamas (Palestina)–Israel sejak tahun 2021 hingga saat ini.

Penulis merumuskan rumusan masalah yaitu :

1. Apakah faktor penyebab terjadinya konflik antara Hamas (Palestina) dengan Israel ?
2. Bagaimana dampak keamanan Regional yang terjadi antara Hamas (Palestina)–Israel terhadap stabilitas Kawasan di Timur Tengah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak konflik perang perang hamas dan Israel terhadap keamanan regional.

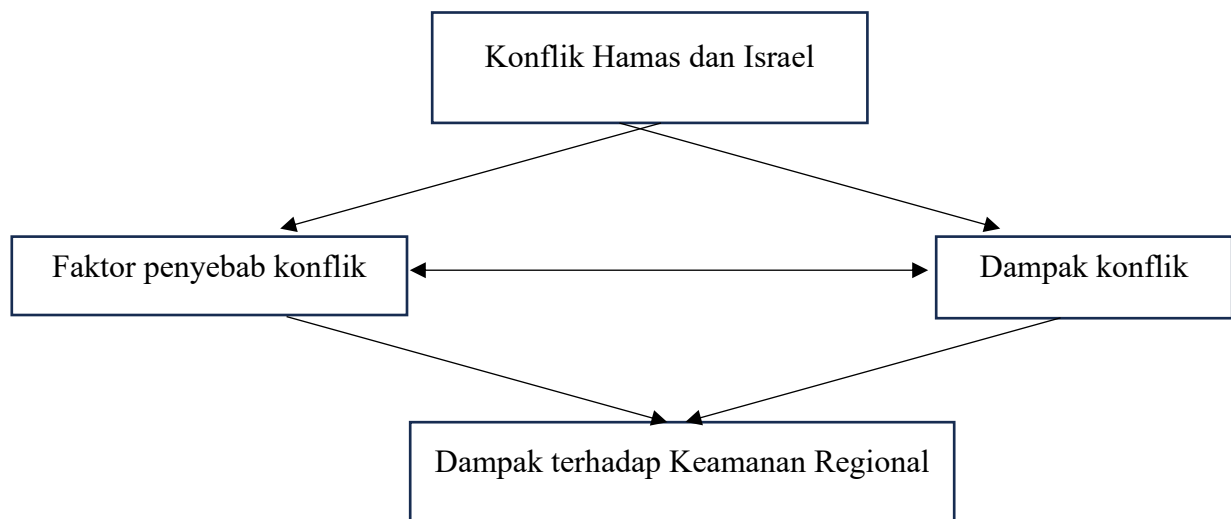
Adapun manfaat atau kegunaan yang diharapkan penulis dapat diperoleh melalui penelitian ini sebagai berikut :

1. Memberikan gambaran dan wawasan yang mendalam tentang dampak konflik Hamas (Palestine) - Israel dan kompleksitasnya, serta bagaimana pengaruhnya terhadap stabilitas di Kawasan Timur Tengah.
2. Dapat berkontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dengan menjadi sumber referensi tambahan bagi para mahasiswa dalam mengkaji studi Ilmu

Hubungan Internasional.

3. Dengan adanya penelitian ini semoga mampu memberikan pemahaman tentang dampak konflik yang terjadi di Palestina yang dilakukan oleh Hamas (Palestina) – Israel.

D. Kerangka Konseptual



Dalam melakukan penelitian, diperlukan teori atau kerangka konseptual sebagai kerangka pemikiran agar penelitian yang sedang diteliti sesuai dengan alurnya masing-masing. Penulis menggunakan Teori Regional Security Kompleks karena memberikan pembenaran teoretis untuk membangun wilayah dunia berdasarkan tingkat permusuhan dan persahabatan yang ada di antara negara-negara bagian.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menjelaskan fenomena secara detail dan mendalam, seperti yang diuraikan dalam artikel berjudul "Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif" yang ditulis oleh Dr. Wahidmurni, M.Pd pada tahun 2017 "Metode penelitian kualitatif merupakan suatu cara yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan data berupa narasi yang bersumber, dari aktivitas wawancara, pengamatan, pengalihan dokumen. Untuk dapat menjabarkan dengan baik tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan temuan dalam suatu proposal dan/atau laporan penelitian diperlukan pemahaman yang baik tentang masing-masing konsep tersebut. Hal ini penting untuk memastikan bahwa jenis penelitian sampai dengan pengecekan keabsahan temuan yang dituangkan dalam proposal dan laporan penelitian telah sesuai dengan kaidah penulisan karya ilmiah yang dipersyaratkan".

2. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Jenis data ini diambil dari sumber tidak langsung, misalnya melalui orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2018). Jenis data ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan

data dari pihak kedua, baik melalui riset terdahulu, buku- buku, maupun dokumen yang telah diterbitkan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini didapatkan dengan teknik studi pustaka (library research). Menurut Nazir (2013), studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan analisis terhadap buku, literatur, catatan, dan laporan yang saling berkaitan pada sebuah masalah. Studi pustaka dalam penelitian ini didapatkan atas kajian teoritis dari beberapa referensi ilmiah berupa buku, artikel, arsip, dan dokumen. Data juga akan diperoleh dari sumber non ilmiah tetapi masih berkaitan dengan persoalan yang diangkat seperti berita online, surat kabar, laporan, tulisan media social, foto dan video. Peneliti akan berupaya mengumpulkan data yang berkaitan dengan Dampak Konflik Hamas (Palestina) – Israel Terhadap Keamanan Regional di Timur Tengah.

4. Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh dari sumber sekunder melalui teknik pengumpulan data studi pustaka akan dianalisis dalam beberapa tahapan. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan mengacu pada pendekatan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994). Teknik analisis tersebut secara umum diuraikan sebagai berikut.

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Data akan melalui proses pemilihan, penyederhanaan, dan pengabstrakan atas apa yang telah dikumpulkan. Dalam hal ini, data yang telah dikumpulkan melalui studi pustaka akan dipilih dan disederhanakan untuk memudahkan pada tahapan berikutnya.

b. Penyajian Data (Data Display)

Pada tahapan ini, data yang telah diklasifikasikan atau di-code akan disajikan dalam bentuk tulisan ataupun kata-kata sehingga dapat menggambarkan kejadian yang terjadi. Peneliti harus membuat secara naratif untuk memudahkan pemahaman atas data tersebut. c. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing) Pada tahap akhir ini, peneliti akan merumuskan makna dari hasil riset yang telah diperoleh. Tahapan ini mengharuskan peneliti untuk mengungkapkan hasil riset dengan kalimat yang singkat serta mudah dipahami. Penarikan kesimpulan dilakukan selama penelitian berlangsung setelah data terkumpul cukup memadai yang kemudian diambil kesimpulan sementara. Setelah data benar-benar lengkap, akan diambil kesimpulan akhir.

F. Sistematika Penulisan

Berikut adalah uraian penjelasan singkat sistematika penulisan yang akan peneliti susunkan secara terstruktur ke dalam lima bab, yaitu:

Bab 1 Pendahuluan mencakup latar belakang dilakukannya penelitian, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, kerangka konsep, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

Bab 2 Tinjauan Pustaka mencakup literatur yang relevan dengan variable-variabel yang akan diteliti, dan membangun kerangka teoritis yang akan digunakan dalam penelitian.

Bab 3 Gambaran Umum membahas mengenai Dampak kebijakan Uni Eropa terhadap situasi dan kondisi pengungsi Suriah di Jerman serta faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kebijakan Uni Eropa dalam menangani krisis pengungsi Suriah di Jerman

Bab 4 Analisis dan Hasil Penelitian memuat analisis data yang telah dikumpulkan dan hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan.

Bab 5 Kesimpulan dan Saran memuat kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian dan saran berdasarkan temuan penelitian...

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. KONSEP KEAMANAN REGIONAL

Keamanan regional merupakan salah satu aspek penting dalam kajian hubungan internasional yang menekankan pentingnya stabilitas dan ketahanan dalam suatu kawasan. Keamanan ini mencakup lebih dari sekadar ketahanan militer, tetapi juga melibatkan elemen-elemen ekonomi, sosial, dan politik yang saling terkait. Dalam era globalisasi yang semakin berkembang, ancaman terhadap keamanan regional tidak hanya datang dari negara-negara besar atau persaingan antarnegara, tetapi juga dari aktor non-negara, seperti kelompok teroris dan organisasi kriminal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi keamanan regional dan bagaimana negara-negara dan organisasi internasional berperan dalam menjaga stabilitas kawasan tersebut.

Keamanan regional dapat terganggu oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Salah satu faktor utama yang menyebabkan ketidakstabilan adalah konflik teritorial. Konflik semacam ini dapat muncul ketika dua atau lebih negara saling mengklaim wilayah yang sama, yang seringkali berakar dari sejarah atau perbedaan etnis dan budaya. Contoh nyata dari ketegangan semacam ini adalah

sengketa Laut China Selatan yang melibatkan beberapa negara di Asia Tenggara dan China, yang berusaha menguasai wilayah strategis di laut tersebut (Kang, 2019).

Selain itu, persaingan sumber daya alam juga menjadi faktor penting dalam ketidakstabilan keamanan. Banyak negara di kawasan yang kaya akan sumber daya alam sering kali terjebak dalam perebutan penguasaan atas sumber daya tersebut, yang pada gilirannya memicu ketegangan antarnegara. Misalnya, negara-negara di Afrika yang kaya minyak seringkali menjadi tempat konflik yang dipicu oleh eksploitasi dan penguasaan sumber daya alam (Collier, 2007). Perbedaan ideologi politik antarnegara juga sering kali memperburuk ketegangan, terutama di kawasan dengan perbedaan sistem pemerintahan yang tajam.

Organisasi internasional memainkan peran yang sangat penting dalam menjaga keamanan regional. Organisasi seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan organisasi kawasan seperti ASEAN (Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara) memiliki mekanisme untuk memfasilitasi penyelesaian konflik dan mendorong kerja sama antarnegara di suatu kawasan. PBB, melalui Dewan Keamanan, memiliki kewenangan untuk memberikan mandat bagi operasi perdamaian, sementara ASEAN lebih menekankan pada prinsip non-intervensi dan penyelesaian konflik secara damai.

Di sisi lain, Uni Eropa (UE) juga memainkan peran besar dalam menjaga keamanan regional di Eropa, dengan memperkenalkan konsep keamanan kolektif melalui kebijakan luar negeri bersama dan perjanjian pertahanan. Organisasi-organisasi ini tidak hanya bertugas sebagai mediator dalam sengketa, tetapi juga berfungsi sebagai platform untuk membangun kepercayaan antarnegara melalui diplomasi multilateral dan kegiatan penguatan kapasitas.

Kemajuan teknologi dalam beberapa dekade terakhir telah mengubah lanskap ancaman terhadap keamanan regional. Selain ancaman konvensional berupa perang fisik, muncul pula ancaman baru dalam bentuk serangan siber yang dapat merusak infrastruktur vital negara tanpa menimbulkan kerusakan fisik yang besar. Misalnya, serangan siber terhadap sistem energi atau sistem perbankan dapat mengganggu stabilitas ekonomi dan sosial dalam suatu negara atau kawasan (Libicki, 2009). Oleh karena itu, negara-negara dalam suatu kawasan perlu memperkuat keamanan sibernya untuk melindungi dari ancaman digital yang semakin canggih.

Selain itu, kemajuan dalam teknologi komunikasi juga memungkinkan negara-negara untuk berkoordinasi lebih baik dalam merespons ancaman yang bersifat lintas batas. Kerjasama dalam berbagi informasi intelijen mengenai terorisme, perdagangan narkoba, dan kejahatan transnasional menjadi semakin penting. Negara-negara yang berada dalam kawasan yang rentan terhadap

ancaman siber dan terorisme harus memperkuat kemitraan untuk mengurangi potensi kerugian yang ditimbulkan.

Ancaman terhadap keamanan regional tidak hanya datang dari negara, tetapi juga dari aktor non-negara seperti kelompok teroris dan organisasi kriminal internasional. Kelompok-kelompok ini sering kali memanfaatkan ketegangan internal di dalam negara-negara tertentu untuk memperburuk situasi dan menciptakan ketidakstabilan di kawasan tersebut. Misalnya, kelompok teroris seperti ISIS dan al-Qaeda telah terbukti memanfaatkan konflik internal di negara-negara Timur Tengah untuk memperluas pengaruh mereka dan menciptakan zona-zona kekuasaan yang baru (Gerges, 2016).

Kelompok militan ini sering beroperasi di kawasan yang memiliki ketegangan politik atau etnis yang tinggi, serta kesenjangan sosial-ekonomi. Selain terorisme, kelompok-kelompok ini juga terlibat dalam perdagangan narkoba dan senjata yang memperburuk ketidakstabilan kawasan. Oleh karena itu, penting bagi negara-negara di kawasan tersebut untuk bekerja sama dalam mencegah penyebaran ideologi ekstrem dan menangani masalah terorisme secara kolektif.

Kerjasama keamanan antarnegara menjadi elemen yang sangat penting dalam menjaga stabilitas di kawasan tertentu. Melalui aliansi atau perjanjian keamanan, negara-negara di suatu kawasan dapat berbagi informasi intelijen, melakukan latihan militer bersama, serta mengkoordinasikan respons terhadap ancaman yang

timbul. Misalnya, negara-negara anggota NATO telah berkomitmen untuk saling melindungi melalui Pasal 5 dari Perjanjian NATO yang mengharuskan negara-negara anggota untuk saling membantu jika salah satu negara diserang.

Keamanan kolektif seperti ini dapat memperkecil potensi konflik antarnegara dan meningkatkan kepercayaan antara negara-negara yang terlibat. Namun, kerjasama ini juga sering kali dipengaruhi oleh perbedaan kepentingan nasional, terutama ketika negara-negara besar terlibat dalam perjanjian yang mempengaruhi kepentingan strategis mereka. Oleh karena itu, membangun kepercayaan melalui dialog dan diplomasi sangat penting untuk menjaga keberlanjutan kerjasama keamanan yang efektif.

Diplomasi memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan stabilitas dan keamanan di kawasan tertentu. Negara-negara yang terlibat dalam konflik atau ketegangan sering kali memanfaatkan saluran diplomatik untuk mencapai resolusi damai. Salah satu contoh penting dari peran diplomasi adalah proses perdamaian yang dilakukan di kawasan Timur Tengah, di mana negara-negara besar seperti Amerika Serikat dan Rusia berperan sebagai mediator dalam konflik antara Israel dan Palestina.

Keberhasilan diplomasi sering kali bergantung pada kemampuan negara-negara yang terlibat untuk berkompromi dan mencari solusi yang menguntungkan semua pihak. Selain itu, diplomasi juga memungkinkan negara-negara untuk

menyelesaikan sengketa tanpa harus beralih ke penggunaan kekuatan militer yang dapat merusak stabilitas kawasan. Oleh karena itu, upaya untuk memperkuat saluran diplomatik dan menciptakan mekanisme penyelesaian sengketa yang efektif adalah langkah penting untuk menjaga keamanan regional.

Keamanan regional adalah elemen penting dalam stabilitas hubungan internasional yang melibatkan berbagai faktor yang saling terkait. Ketidakstabilan dapat timbul akibat konflik teritorial, persaingan sumber daya alam, ideologi politik yang bertentangan, serta ancaman dari aktor non-negara seperti kelompok teroris. Organisasi internasional dan kerjasama antarnegara memainkan peran besar dalam menjaga keamanan regional melalui diplomasi, kerjasama intelijen, dan penyelesaian sengketa secara damai. Selain itu, kemajuan teknologi juga memberikan tantangan dan peluang baru dalam menjaga keamanan. Oleh karena itu, penting bagi negara-negara di kawasan untuk saling bekerja sama dalam menghadapi ancaman bersama, serta memperkuat mekanisme diplomatik untuk mencegah eskalasi konflik.

B. KONSEP KONFLIK

Konflik (conflict) secara etimologis berasal dari bahasa latin yaitu configure yang mempunyai arti saling memukul. Konflik merupakan sebuah Tindakan salah satu pihak yang berdampak menghalangi, menghambat atau mengganggu pihak lain dimana hal ini dapat terjadi antar kelompok dalam Masyarakat ataupun dalam

hubungan antar pribadi tiap individu. Konflik adalah sebuah ekspresi heterogenitas kepentingan, nilai dan keyakinan yang muncul sebagai formasi baru yang ditimbulkan oleh perubahan sosial yang muncul bertentangan dengan hambatan yang diwariskan oleh Masyarakat tersahulu atau sebelumnya (Mial, 2002).

Konflik merupakan konsekuensi ‘normal’ dari adanya aktivitas sosial antar Masyarakat maupun Negara, namun dalam beberapa tahun terakhir perhatian atas cara-cara pencegahan konflik semakin ditingkatkan, seperti melalui manajemen konflik. Melihat pentingnya penyelesaian damai atas konflik, maka studi resolusi konflik kemudian hadir sebagai disiplin yang dapat digunakan untuk menganalisis siklus-siklus global.

Konflik Negara Lewis A. Coser mendefinisikan konflik sebagai perjuangan dengan tuntutan dan nilai-nilai untuk mencapai status, kekuasaan, dan sumber daya tertentu Dimana tuntutan tersebut ditujukan untuk menetralkan, melukai atau menghancurkan pihak lawan. Konflik dapat muncul dari kombinasi sebab-sebab tertentu, yaitu : pendapat yang bertentangan terhadap isu, sikap yang bermusuhan, dan tipe-tipe Tindakan diplomatic atau militer tertentu, seperti : perluasan wilayah, keamanan, control terhadap sumber-sumber yang berharga, akses terhadap pasar, prestise, penyatuan dengan kelompok etnis yang bertetangga, revolusi dunia, dan penggulingan terhadap pemerintahan yang tidak bersahabat. Dalam usahanya untuk mencapai atau mempertahankan tujuan-tujuan

tersebut, kebutuhan dan Tindakan suatu pihak dapat berbenturan dengan kepentingan, cita-cita dan tujuan pihak lain.

Holsti membagi sumber konflik menjadi beberapa macam, konflik territorial terbatas, yang disebabkan oleh pendapat mengenai kepemilikan sebagai wilayah atau hak untuk mengelola wilayah yang terletak di dalam atau di dekat wilayah Negara lain. Lalu konflik yang disebabkan komposisi pemerintahan, konflik yang disebabkan suatu Negara berusaha mempertahankan hak teritorialnya atau hak Istimewa untuk melindungi kepentingan keamanan Negaranya, konflik karena kehormatan nasional Dimana suatu pemerintah melakukan ancaman atau tindak militer untuk membersihkan Tindakan yang dianggap salah, imrealisme yang tidak terbatas disebabkan oleh pemerintah berusaha untuk menghancurkan kemerdekaan Negara lain, ini biasanya dilakukan untuk tujuan ideologi, keamanan dan perdagangan. Konflik pembebasan atau perang revolusioner, dan yang terakhir adalah konflik yang timbul karena suatu pemerintah bertujuan untuk mempersatukan Negara yang terpisah.

Tiga tipe konflik pertama merupakan konflik kepentingan atas materi, sedangkan tiga tipe konflik lainnya berkaitan dengan benturan gagasan. Dalam realitanya, suatu konflik bisa saja memiliki lebih dari satu kategori tipe konflik. Ada beberapa tipologi konflik yang dapat dilihat dalam realitas konflik yang pernah ada. Pertama adalah konflik horizontal, konflik yang terjadi antar

kelompok agama, kelompok pendatang, penduduk asli, kelompok etnis atau suku dan organisasi bisnis yang berada di Lokasi setempat. Tipologi konflik horizontal mempunyai asumsi bahwa konflik sudah terjadi dan menyebar ke berbagai aspek sosial, ekonomi, ideologi dan kekerasan fisik. Yang kedua adalah konflik Vertikal konflik yang terjadi antara pemerintah dan kelompok-kelompok sosial Masyarakat tertentu. Asumsinya, konflik terjadi karena merupakan akibat dari proses pembuatan kebijakan pemerintah yang tidak partisipatif dan pada tahap berikutnya memunculkan perbedaan pendapat, pertentangan serta separatisme. Dengan semakin kompleksnya interaksi antar negara, kelompok maupun individu sehingga konflik yang kemungkinan muncul pun semakin luas. Konflik baru menjadi semakin mengemuka antara lain konflik yang terjadi didalam wilayah negara, atau konflik dalam negara dalam bentuk perang saudara, pemberontakan bersenjata, Gerakan separatis dengan kekerasan dan peperangan domestic lainnya. Perubahannya berlangsung secara dramati, misalnya setiap konflik bersenjata yang besar berasal dari level domestic dalam negara. Konflik antara Kurdi dan Turki adalah salah satu contoh konflik dalam negara, yang tidak hanya dialami Turki tetapi juga Irak, Iran dan Suriah. Dua elemen kuat seringkali bergabung dalam konflik seperti yang diatas, yaitu identitas berupa mobilisasi orang dalam kelompok-kelompok identitas komunal yang didasarkan atas ras, agama, kultur, Bahasa, dan factor lain yang mendukung mobilisasi. Distribusi

yaitu cara untuk membagi sumber daya ekonomi, sosial dan politik dalam sebuah Masyarakat. Ketika distribusi yang dianggap tidak adil dilihat bertepatan dengan perbedaan identitas (Dimana misalnya, suatu kelompok agama kekurangan sumber daya tertentu yang didapat kelompok lain), maka akan ditemukan potensi konflik.

Kombinasi dari factor yang didasarkan pada identitas dengan persepsi yang lebih luas tentang ketidakadilan ekonomi dan sosial yang seringkali menyalakan apa yang disebut sebagai “konflik yang mengakar”. Konflik antara etnis Kurdi dan Turki maupun Irak, Iran dan Suriah dapat dikategorikan juga sebagai konflik mengakar. Karakteristik yang paling menonjol dari konflik internal seperti yang terjadi di Turki, Irak, Iran dan Suriah adalah Tingkat ketahanannya. Dan ini timbul seringkali didasari pada isu identitas. Dalam hal ini, istilah konflik etnis seringkali digunakan. Etnisitas adalah konsep yang luas, mencakup banyak sekali elemen yaitu : ras, kultur, agama, keturunan, Sejarah, Bahasa, dan seterusnya. Tetapi pada dasarnya, semua ini merupakan isu identitas. Konflik yang disebabkan factor-faktor ini disebut konflik yang berhubungan dengan identitas singkatnya, konflik yang disebabkan konsep apapun yang oleh sebuah komunitas dianggap sebagai identitas fundamental dan yang menyatukan mereka sebagai identitas fundamental dan yang menyatukan mereka sebagai sebuah kelompok dan karena hal ini mereka memilih, atau merasa berkewajiban, untuk melakukan kekerasan

untuk melindungi identitas mereka yang terancam. Seringkali, factor-faktor yang berhubungan dengan identitas ini bercampur dengan konflik atas pendistribusian sumber daya seperti wilayah, kekuasaan ekonomi, prospek lapangan kerja, dan seterusnya. Dalam kasus-kasus Dimana identitas dan isu distributive dibaurkan maka kesempatan bagi pemimpin yang oportunistik untuk mengeksploitasi dan memanipulasinya sangatlah besar, dan ini menjadi potensi yang paling tinggi.

Pada konflik Palestina Israel terjadinya Eskalasi konflik ini yang di latar belakang oleh kepentingan dua bangsa antara Yahudi dan Palestina dalam memperebutkan wilayah kekuasaan yang bermula dari pengusuran paksa di Sheikh Jarrah, Yarussalem Timur. Seiring perkembangannya dan politik yang dinamis konflik Palestina dan Israel menyebabkan konflik ini berkepanjangan hingga abad 21. Tawaran dan resolusi dengan konsep satu Negara dan dua negara terus diupayakan sebagai Langkah rekonsiliasi(Jensn et al, 2009).

Konflik Israel-Palestina yang dari segi historis tidak kunjung menemukan titik ujungnya. Israel-Yahudi yang menunjukkan eksistensinya dengan menunjukkan gaya perjuangan yang hingga kini selalu masuk ke dalam sepuluh besar perbincangan dunia. Dari asal-usul serta sasaran strategis founding father Israel yang berawal dari Palestina merupakan bagian dari Daulah Islamiyah yang berada di bawah Turki Ustmani tetapi karena adanya penjajah waktu itu dikuasai oleh Inggris dan sampai kini terus-menerus diambil wilayahnya oleh Idrael, yang

membuat penduduk asli Palestina menjadi tidak Merdeka (M. A. F. A. d. H. U. A. Muchsin, 2015)

Kehancuran Infrastruktur dan Ekonomi Konflik, baik yang berskala besar maupun kecil, sering kali menyebabkan kehancuran besar terhadap infrastruktur negara yang terlibat. Jalan, jembatan, rumah sakit, sekolah, dan fasilitas umum lainnya bisa hancur akibat serangan udara, pemboman, atau pertempuran langsung. Di daerah-daerah yang dilanda konflik, ekonomi biasanya mengalami kerugian besar, dengan menurunnya produksi dan perdagangan, serta tingginya biaya rekonstruksi yang harus ditanggung oleh negara pasca-konflik. Selain itu, investasi asing sering kali menghindari negara-negara yang sedang mengalami ketidakstabilan, yang semakin memperburuk kondisi ekonomi.

Pengungsi dan Krisis Kemanusiaan Salah satu dampak langsung dari konflik adalah gelombang pengungsi yang melarikan diri dari wilayah yang dilanda peperangan atau ketidakstabilan. Banyak orang kehilangan rumah, harta benda, dan mata pencaharian mereka, serta terpaksa berpindah ke daerah lain untuk mencari tempat yang lebih aman. Hal ini menyebabkan krisis kemanusiaan besar-besaran, di mana pengungsi sering kali menghadapi kekurangan makanan, air, tempat tinggal, dan layanan kesehatan yang memadai. Ini menciptakan tekanan besar pada negara-negara yang menerima pengungsi dan memerlukan bantuan internasional yang masif.

Ketegangan Sosial dan Pembelahan Masyarakat Konflik sering kali memperburuk ketegangan sosial yang ada di dalam masyarakat. Ketika kelompok-kelompok yang terlibat dalam konflik memiliki latar belakang etnis, agama, atau ideologi yang berbeda, ketegangan antara kelompok-kelompok tersebut semakin memburuk. Pembelahan masyarakat menjadi lebih dalam dan mengarah pada polarisasi yang ekstrem, yang terkadang menghasilkan kekerasan sektarian atau bahkan perang saudara. Kondisi ini mengurangi solidaritas nasional dan memperburuk rasa saling curiga antar kelompok yang berbeda.

Pemulihan Psikologis yang Lama Selain dampak fisik dan materiil, konflik juga menyebabkan dampak psikologis yang mendalam pada individu-individu yang terlibat. Rasa trauma, kecemasan, dan stres pasca-trauma (PTSD) adalah masalah yang umum dialami oleh korban konflik, baik yang langsung terlibat maupun yang menyaksikan kekerasan. Pemulihan dari trauma psikologis ini memerlukan waktu yang lama dan dukungan yang berkelanjutan. Tidak jarang, generasi yang lahir dan dibesarkan dalam kondisi konflik mengalami gangguan psikologis jangka panjang yang mempengaruhi masa depan mereka.

Gangguan Terhadap Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Konflik sering kali menghancurkan sistem pendidikan. Sekolah-sekolah tutup atau rusak parah, yang mengakibatkan banyak anak kehilangan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan mereka. Hal ini tidak hanya memengaruhi generasi saat

ini tetapi juga memengaruhi perkembangan sumber daya manusia jangka panjang di negara tersebut. Tanpa pendidikan yang memadai, akan sulit untuk memulihkan ekonomi dan membangun negara setelah berakhirnya konflik, karena kekurangan tenaga kerja terampil dan profesional yang diperlukan untuk pembangunan.

C. SEJARAH HAMAS

HAMAS (*Harakah al-Muqawwamah*) bukanlah sebuah Gerakan yang baru muncul Pada saat didirikannya pada tanggal 14 Desember 1987. HAMAS adalah metamorphosis dari Gerakan yang telah dilakukan sejak 1930-an oleh Ikhawanul Muslimin di Palestina. Hamas didirikan oleh tokoh IM Palestina yang sangat brilian, Syekh Ahmad Yasin. Bermula dari didirikannya “Mujahidin Palestina” di jalur Gaza yang dipersiapkan sebagai jembatan untuk Kembali mentransformasikan Gerakan Ikhwanul Muslimin dari Gerakan sosial dan Pendidikan ke Gerakan militer dan politik. Syeckh Ahmad Yassin kemudian ditangkap pada tahun 1983, karen dituduh membentuk kelompok militer bersenjata dan menggerakkan berbagai aksi kerusuhan. Pada tahun 1985. Beliau dibebaskan melalui program pertukaran tawanan antara Israel dengan front rakyat untuk pembebasan Palestina. Hamas semakin populer ketika berhasil menyandera dua serdadu Israel tahun 1989. Tekanan yang keras dari para pejuang Palestina memaksa pemerintah Israel membebaskan Syekh Ahmad Yassin. Beliau

dibebaskan melalui perjanjian antara pemerintah Kerajaan Yordania dengan Israel. Dengan perjanjian itu, beliau dibebaskan dengan pertukaran dua antek Yahudi yang ditahan di Yordania karena mencoba membunuh kepala Biro Politik Hamas, Khaled Mashal. Hamas kemudia bermetamorfosis menjadi sebuah partai politik dengan memutuskan mengikuti Pemilu Legislatif tahun 2006 sebagai kekecewaan terhadap semakin tunduknya Fatah kepada Israel walaupun Israel telah terbukti berkali-kali mengkhianati perundingan-perundingan yang dilakukan. Tanpa diduga oleh banyak pihak, Hamas berhasil memenangi pemilu. Hamas meraih kursi terbanyak di parlemen. Pihak yang paling merasa kaget adalah Amerika Serikat dan Israel. Pasalnya, secara resmi Amerika Serikat telah lama memasukkan Hamas sebagai salah satu organisasi teroris. Begitupun dengan Israel, beberapa saat setelah kemenangan Hamas, perdana menteri Israel menyatakan keengganannya untuk bekerja sama dengan pemerintahan Hamas kelak. Situasi semakin buruk ketika Fatah menolak untuk bergabung dalam pemerintahan yang akan dibentuk oleh Hamas.

Pasca berdirinya Negara Israel pada mei 1948. Muncul Gerakan-gerakan perlawanan yang berjuang melawan Israel dipimpin oleh Negara Arab menyebabkan estafet kepemimpinan berpindah ketangan Palestina sendiri. Seiring hal tersebut, mulai bermunculanlah Gerakan Gerakan-gerakan perlawanan rakyat Palestina dari berbagai kelompok di Palestina. Bergamnya

Gerakan tersebut disebabkan masing-masing kelompok memiliki perbedaan ideologi atau pemahaman dalam memandang permasalahan Palestina. Ada kelompok yang moderat dan cenderung kompromistis yang lebih memilih untuk berunding dengan Israel dan semua pihak yang berkepentingan dalam penyelesaian masalah Israel-Palestina. Fatah adalah salah satu faksi yang masuk dalam kelompok ini. Ada pula kelompok yang sama sekali tidak mau berkompromi dengan Israel. Perginya Israel dari Palestina adalah harga yang tidak dapat ditawar lagi. Kelompok ini lebih memilih untuk berjuang dengan senjata dibandingkan melalui meja perundingan. Hal ini bukannya tanpa alasan, mereka melakukan hal tersebut karena diplomasi dalam pandangan mereka hanya akan membuat Israel akan semakin semena-mena dalam menduduki tanah Palestina. Hal ini terbukti pada akhirnya Dimana Palestina hanya tersisa jalur Gaza dan tepi barat. Ikhwanul muslimin cabang Palestina yang kemudian bermetamorfosis menjadi HAMAS adalah salah satu yang termasuk dalam kelompok ini. (Tiar Anwar Bachtiar, 2009).

Ikhwanul Muslimin memperlihatkan perhatian serius semenjak terjadinya gejolak di Palestina akibat jatuhnya Palestina ke tangan Inggris dan eksodusnya Bangsa Yahudi dari Eropa di Kawasan ini. tahun 1935 Hasan Al Banna mengutus saudaranya, Abdurahman Al-Banna, dan Muhammad As'ad Al-Hakim untuk mengunjungi Palestina dan melihat kemungkinan-kemungkinan yang bisa

dilakukan disana. Kemudian tahun 1936 Ikhwanul Muslimin mendirikan cabang di Haifa. Sampai tahun 1948 jumlah anggota berkisar antara 12 sampai 20 ribu orang yang semuanya tunduk dibawah kendali Ikhwanul Muslimin pusat di Kairo. (Tiar Anwar Bachtiar, 2006).

Ketika terjadi pembunuhan terhadap Perdana Mnetri Mesir, Muhamad Fahmi Naqrasyi, pada tanggal 8 November 1948. Ikhwanul Muslimin dianggap bertanggung jawab terhadap peristiwa tersebut. Akibatnya, Ikhwanul Muslimin dan cabang-cabangnya dibekukan, termasuk cabang Ikhwanul Muslimin cabang Palestina. Ikhwanul Muslimin cabang palestina kemudian mengganti nama gerakannya dengan “Jam’iyyah Al Tauhid”. Semenjak tahun 1968-an mereka mulai melakukan aktivitas dakwah, sosial, dan Pendidikan. Gerakan ini lebih berkonsentrasi untuk menyiapkan kader-kader Palestina di masa yang akan datang yang memiliki keyakinan tauhid yang kuat. Mereka bergabung dengan Fatah dalam militer dan politik hanya sampai tahun 1970-an karena berbagai ketidakcocokan di antara keduanya. Setelah itu, “jam’iyyah Al-tauhid” tidak melakukan aktivitas militer dan politik dan Kembali pada aktivitas yang mereka lakukan sebelumnya. Tahun 1970-an mulai terlihat kader-kader mudah yang memiliki berbagai disiplin ilmu karena mereka mulai banyak yang menuntu ilmu diberbagai Universitas. Dari sinilah kemudian muncul kader-kader muda baru yang cerdas-cerdas. Diantara mereka ada yang berhasil menjadi dokter, insinyur,

dan ilmuwan di disiplin ilmu lain. Berkat para kader muda inilah kemudian berhasil didirikan Universitas Gaza pada tahun 1978. Tahun 1980-an, melalui strategi barunya itu, Gerakan ini yang disokong oleh kader-kader mudanya yang Tangguh, berkomitmen yang tinggi, dan cerdas. Dimulailah era baru perjuangan di Palestina. Tidak hanya dengan perjuangan bersenjata, namun Gerakan sosial dan Pendidikan yang bisa menyelamatkan bangsa Palestina dari keterpurukan dan kebodohan juga dilakukan. Sampai ketika Ikhwanul Muslimin memutuskan untuk mengubah namanya menjadi HAMAS, Gerakan ini lebih siap secara SDM (sumber daya manusia) dari berbagai sektor sehingga sangat mempengaruhi Gerakan HAMAS pada masa-masa berikutnya. (Tiar Anwar Bachtiar, 2009).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi berdirinya Hamas. *Pertama*, penolakan bangsa Palestina terhadap Israel. Bangsa Israel di mata bangsa Palestina adalah seperti layaknya turis yang berkunjung ke Palestina yang suatu saat harus Kembali ke Negara asalnya. Namun hal ini tidak dilakukan oleh bangsa Israel, bahkan mereka malah menetap secara permanen dan mendirikan Negara di Palestina. Jelas hal ini menimbulkan penolakan dari bangsa Palestina. Hal ini sama dengan sebuah penjajahan terhadap bangsa Palestina. Berdirinya Negara Israel juga dianggap sebagai bentuk eksistensi imperialisme Barat. Sampai Tahun 1967 hampir tidak mungkin menggunakan kata Israel dalam tulisan Arab. Selain pemboikotan, penolakan terhadap Israel juga ditandai dengan bermunculannya

Gerakan-gerakan anti Israel seperti PLO, Jihad Islami dan lain-lain.(Ahmad Fauzi, 1995).

Kedua, kebijakan-kebijakan diskriminatif Israel. Isarel mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang sangat diskriminatif terhadap bangsa Palestina. Hal ini menyebabkan Palestina banyak tertinggal dalam berbagi segi kehidupan baik Pendidikan, sosial dan ekonomi. Bangsa Palestina menjadi warga Negara kelas dua karena minimnya fasilitas hidup yang diperoleh dan ditambah lagi menjadi korban atas kebijakan sewenang-wenang Israel. Bangsa Palesina menjadi budak di negerinya sendiri. Mereka dijadikan buruh Pembangunan proyek-proyek Pembangunan Israel dengan upah sangat murah.

Ketiga, ketidakpuasan terhadap PLO (organisasi pembebasan Palestina). PLO dianggap semakin tak berdaya menghadapi tekanan Israel. PLO yang semula menempuh jalan damai, yaitu melalui meja perundingan. Hal ini terbukti tidak efektif, karena Israel berkali-kali melanggar kesepakatan yang telah dibuat dan membuat kedudukan bangsa Palestina semakin tersudut. Para pemimpin PLO pun mulai saling berebut posisi dalam pemerintahan. Korupsi semakin merajalela. Hal ini menyebabkan penderitaan bangsa Palestina akibat kebiadaban Israel semakin terabaikan.(Tiar Anwar Bachtiar, 2006).

Selain itu, PLO dan HAMAS memiliki perbedaan yang cukup mendasar. *Pertama*, aspek ideologi. Ideologi PLO yang ditempuh adalah jalan sekuler,

bergerak antara siklus nasionalisme, kebangsaan, dan kekirian, Sementara, Hamas memandang rakyat Palestina menghendaki Islam yang mereka anggap lebih berkemampuan untuk membangkitkan potensi-potensi umat, menyatukan dan merekrutnya melawan Zionisme dan para sekutunya. *Kedua*, metode perjuangan, cara dan pendekatan PLO yang pragmatis yang terus diimplementasi untuk merepon tekanan-tekanan barat dan tuntutan-tuntutan waktu, Upaya untuk tetap eksis atas ideologi sekuler, walaupun harus mengorbankan prinsip-prinsip, dasar-dasar, dan hak-hak fundamental rakyat Palestina. Maka, dari Upaya untuk memerdekakan Palestina dan mengusir penjajah Zionis berubah menjadi Upaya demokratis yang mencakup bangsa Arab dan Zionis. Bahkan, menerima hak zionis untuk menduduki 77% wilayah Palestina. Kemudian menyepakati pemerintahan otonim di wilayah tepi barat dan Gaza. Sementara Hamas sebagai Gerakan masih terus merepresentasikan kekuatan perjuangan Palestina yang paling penting dan terus berjuang dengan senjata dan menganulir kompromi dari tahanan Palestina walau sejelek. (Ahmad Thamrin Noer, 2009)

Hamas sebagai sebuah Gerakan sosial memiliki dua tahapan. *Fase pertama*, (1967-1976). Fase ini bertujuan untuk mempersiapkan tiang penyangga perjuangan. Perang enam hari antara Arab-Israel (1967) telah mengubah peta kekuasaan Israel. Melalui perang enam hari, Israel dapat menguasai Tepi Barat, Jalur Gaza dan Semenanjung Sinai. Sejak saat itu, bangsa Palestina dituntut

secara mandiri memperjuangkan kemerdekaannya dan menuntut dikembalikannya seluruh wilayah territorial Palestina, terutama Tepi Barat jalur Gaza (Tiar Anwar Bachtiar, 2009).

Pada 6-26 Oktober 1973, perang Kembali berkecamuk di timur Tengah. Perang ini dikenal dengan nama Yom Kippur itu melibatkan gabungan militer Suriah dan Mesir menghadapi Israel. Perang ini menimbulkan akibat yang sangat signifikan, yaitu banyaknya tentara Israel yang tewas sebanyak 2.656 orang dan pesawat yang tertembak jatuh sampai 102 buah. Mesir dan Suriah bahkan berhasil merusak 1000 tank Israel.(Majalah Angkasa, 2007). Tak hanya itu, PLO juga mulai berani melakukan perlawanan terhadap Israel. Sikap keras PLO tersebut terutama disebabkan kian merajalelanya pembantaian yang dilakukan oleh Israel terhadap bangsa Palestina yang tak berdosa. Israel menyambut perlawanan PLO dengan menginvasi Libanon, yang ketika itu menjadi markas PLO, perang pun tak dapat dihindarkan.(Bawono Kumoro, 2009)

Dalam situasi seperti itu, Ikhwanul Muslimin, yang sejak 1967 telah menggabungkan diri dengan PLO, juga ikut ambil bagian dalam berbagai konflik dengan Israel. Namun, Ikhwanul Muslimin tidak sepenuhnya terjun dalam pertempuran terbuka. Hal itu dikarenakan Ikhwanul Muslimin lebih memilih untuk berfokus melakukan perubahan-perubahan mendasar di Masyarakat. Asumsi mereka, perubahan Masyarakat akan membawa pada perubahan politik.

Masyarakat harus disiapkan dari berbagai aspek agar siap Merdeka seutuhnya. Oleh karena itu, Ikhwanul Muslimin kemudian mulai meluaskan gerakannya ke berbagai bidang kehidupan, seperti sosial budaya, keagamaan dan Pendidikan.(Bawono Kumoro, 2009)

Singkatnya, fase ini bercirikan mundurnya Ikhwanul Muslimin Palestina dari aktivitas militer dan politik. Mereka focus pada kegiatan-kegiatan dakwah, sosioal dan Pendidikan. Pada fase ini, urusan politik dan militer dipercayakan di bawah kendali Fatah, yaitu dengan mendirikan sayap militer local di pegunungan Al-joun dan Lembah Yordan yang diberi nama *Shaiks* antara tahun 1967-1970.(Tiar Anwar Bachtiar, 2009)

Fase kedua, (1976-1981). Fase ini bertujuan untuk memantapkan orientasi Gerakan ke lini-lini yang lebih luas. Setelah fase pertama dilalui, Gerakan Ikhwanul Muslimin semakin memantapkan orientasi Gerakan barunya ini dengan mendirikan berbagai Lembaga sosial dan Pendidikan hingga wilayah garapannya menjadi lebih luas. Selain itu, dakwah yang dilakukan oleh Ikhwanul Muslimin telah merambah ke berbagai bidang sosial, budaya, Pendidikan dan ekonomi. Pada fase ini, Ikhwanul Muslimin mengirimkan kader-kader mudanya ke berbagai Universitas di Mesir, Yordania, Suriah, Irak dan sebagainya. Selesai belajar mereka diharuskan mendirikan sekolah-sekolah di Palestina untuk Bangsa Palestina. Yayasan-yayasan yang bergerak mengurus Pembangunan Mesjid,

perpustakaan, zakat, dan sebagainya juga banyak didirikan atas prakarsa Ikhwanul Muslimin. Pada fase ini didirikan Al-Majma' Al-Islami di jalur Gaza Oleh Syekh Ahmad Yasin, yang bergerak dalam berbagai kegiatan sosial yang beragam. Yayasan ini sangat berpengaruh pada pergerakan Ikhwanul Muslimin pada masa-masa berikutnya, terutama setelah Hamas berdiri. Pada fase ini pula, Gerakan ini berhasil mendirikan Universitas Islam di Gaza tahun 1978. (Tiar Anwar Bachtiar, 2009)

Mengenai Al-majma' Al-Islami ini ada isu yang sangat kontroversial, bahwasanya organisasi ini, sebagai cikal bakal beridirinya Hamas sebenarnya didirikan oleh Israel itu sendiri. Al-majma' Al-Islami mendapatkan bantuan dana langsung dari Tel-Aviv selama beberapa tahun. Yang sebenarnya terjadi, adalah kemungkinan Israel ingin menggunakan organisasai ini sebagai penyeimbang PLO Israel ingin menghancurkan PLO melalui Gerakan-gerakan Islam.(Alvan Avias, 2006)

Pada dasarnya pendirian organisai HAMAS tak lepas dari Tokoh-tokoh Utama Hamas, HAMAS memiliki beberapa tokoh utama yang memiliki peran besar dalam perjuangan Hamas, *pertama*, Syekh Ahmad Yasin Hamas tidak bisa dilepaskan dari sosok kharismatik satu ini. Syekh Ahmad Yasin dilahirkan di desa Jaurah, pinggiran kota Al-Majdal, sekitar 20km sebelah utara Gaza pada tahun 1936. Pada saat terjadi peristiwa Nakbah (Perang Enam Hari antara Arab-Israel

tahun 1967), Usia Yasin baru 12 tahun.(Tiar Anwae Bachtiar, 2006). Seiring dengan meningkatnya aktivitas HAMAS dalam melakukan aksi-aksi bersenjata Yasin pun Kembali ditangkap oleh Israel pada tanggal 18 mei 1989 bersama dengan ratusan anggota HAMAS lainnya. Tiga tahun kemudian, ia divonis penjara seumur hidup dengan tambahan 15 tahun atas tuduhan aktivitas politiknya yang radikal di HAMAS. Sosok Yasin sangat vital dan kharismatik di HAMAS mendorong sayap militer HAMAS. Brigade Izzudin Al-Qassam, menyandera seorang serdadu Israel guna ditukar dengan Yassin dan sejumlah tahanan Palestina lainnya. Tetapi bukannya menerima tawaran tersebut, Israel justru menyerbu tempat penyanderaan di Bernepala dekat Al-Quds (Yerusalem). Akan tetapi, tekanan yang keras dan gencar dari para pejuang Palestina akhirnya mendorong Israel untuk membebaskan Kembali Yasin. Pada 1 Oktober 1997, Syekh Ahmad Yasin dibebaskan melalui sebuah perjanjian antara pemerintah Kerajaan Yordania dan Israel. Melalui perjanjian itu, Yasin dibebaskan dengan pertukaran dua mata-mata Israel yang ditahan di Yordania karena melakukan percobaan pembunuhan terhadap Kepala Biro Politik HAMAS, Khaled Meshael. Pembebas Syekh Ahmad Yasin disambut gembira oleh puluhan ribu warga Palestina di Gaza. Namun, kebencian Israel terhadap Yasin yang dipandang sebagai sumber kekuatan perlawanan rakyat Palestina membuat Israel menghabisi nyawanya pada suatu pagi tanggal 22 maret 2004 usai melaksanakan shalat subuh